HISTORIA VITAE
Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah

HISTORIA VITAE, *Vol. 03, No.01, April 2023*

PERAN KAUM PRIYAYI BARU DALAM MODERNISASI KEBUDAYAAN JAWA MELALUI KEBUDAYAAN INDIS AKHIR ABAD 19- AWAL ABAD 20

Miftahuddin[1], Dicky Firza Pratama[2]
Universitas Negeri Yogyakarta[1]
Email: miftahuddin@uny.ac.id.

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang peran kaum priyayi Jawa dalam proses modernisasi kebudayaan Jawa. Modernisasi kebudayaan Jawa ini dapat dilihat pada berkembangnya kebudayaan Indis dan eksistensinya pada kehidupan hedonisme para priyayi Jawa. Kebudayan indis merupakan sebuah kebudayaan yang hasil akulturasi dari kebudayaan Jawa dan kebudayaan Belanda. Kebudayaan dan gaya hidup indis ini dianut oleh sebagian kecil golongan masyarakat di Hindia Belanda. Salah satu golongan masyarakat pendukung kebudayaan indis adalah kaum priyayi. Status priyayi sebagai kaum elite sosial membuat mereka memiliki gaya hidup yang hedonis. Dalam hedonisme ini dapat kita tangkap eksistensi kebudayan indis yang memang pada perkembangannya dianggap sebagai kebudayaan tingkat tinggi. Selain itu, dapat kita lihat peran kaum priyayi sebagai katalisator dalam proses perkembangan kebudayaan indis sebagai bagian dari tumbuhnya kebudayaan modern di Jawa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai bagaimana peran kaum priyayi dalam proses modernisasi kebudayaan Jawa melalui kebu dayaan indis.. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kaum priyayi menjadi aktor penting dalam proses modernisasi kebudayan Jawa terkait dengan kebudayaan indis yang mereka terapkan dalam kehidupan mereka.

Kata kunci : *Priyayi, Indis, Modern.*

ABSTRACT

This article discusses the role of Javanese aristocrats in the process of modernizing Javanese culture. This modernization of Javanese culture can be seen in the development of Indis culture and its existence in the hedonistic life of Javanese aristocrats. Indies culture is a culture that results from acculturation of Javanese culture and Dutch culture. Indies culture and lifestyle was embraced by a small number of people in the Dutch East Indies. One group of people who support Indis culture is the aristocrats. The priyayi status as a social elite makes them have a hedonic lifestyle. In this hedonism we can catch the existence of Indis culture which in its development is regarded as a high level culture. In addition, we can see the role of the priyayi as a catalyst in the process of developing Indis culture as part of the growth of modern culture in Java. The purpose of this study is to explain the role of the priyayi in the process of modernizing Javanese culture through Indis culture. In this study it was found that the priyayi became important actors in the process of modernizing Javanese culture in relation to the Indis culture that they applied in their lives.

Keywords: *Aristocrats, Indis, Modern.*

PENDAHULUAN

Modernisme atau modern sebagai istilah kunci pada studi ini secara harfiah dapat diartikan sebagai "baru" atau "kini". Modernisme juga dapat diartikan sebagai suatu pembaharuan terhadap berbagai hal. Sedangkan Modernisasi adalah gerakan pembaharuan atau perombakan model-model lama menjadi cara atau model baru. Modernisme juga dapat ditafsirkan sebagai sebuah fase dalam sejarah dunia di mana ditandai dengan meningkatnya kepercayan terhadap sains dan rasionalitas dan tumbuhnya sekularisme[1]. Rasionalitas dianggap menjadi sesuatu yang paling penting dalam segala hal. Modernisasi juga dipahami sebagai pembaharuan menuju pada sesuatu yang konemporer dan mengikuti zaman. Sesuatu yang dianggap modern berarti merupakan hal yang terpisah dari prinsip-prinsip mapan dalam suatu realitas. Dalam perspektif historis yang umum, modern bisa juga diartikan sebagai era, keadaan maupun kondisi pasca tradisionalisme dan puritanisme.[2] Modernisasi juga merupakan sebuah proses yang terhjadi secara terus mnerus dari masa ke masa di mana akan menghasilkan berbagai produk berupa kebudayaan, pola hidup, dan aspek-aspek kehidupan yang lain. Dalam penelitian ini, konteks kebudayaan modern difokuskan pada kebudayaan indis yang merupakan bagian dari modernisasi kebudayaan di Indonesia khususnya Jawa.

Dalam perkembangan kebudayaan, Indonesia, khususnya Jawa, pernah mengalami suatu masa di mana kebudayaan mengalami modernisasi di mana kebudayaan di dominasi oleh suatu kebudayaan yang tercipta dari hasil percampuran budaya Jawa dengan budaya Eropa terkhusus Belanda. Kebudayaan tersebut sekarang akrab disebut sebgai kebudayaan indis. Istilh "indis" memang bukan istilah yang umum dalam penulisan sejarah di Indonesia. Istilah ini merujuk pada kata "Nederlandsch Indie" atau Hindia Belanda itu sendiri.[3] Istilah indis bukan istilah umum yang di gunakan dalam penulisan sejarah di Indonesia terutama penulisan sejarah yang membahas periode Hindia Belanda atau masa pendudukan Belanda di Indonesia. Hal itu berlangsung setidaknya hingga istilah atau terminologi "Indis" ini dipergunakan secara gamblang dan tegas oleh Djoko Soekiman dalam disertasi doktoralnya
yang mengkaji tentang kebudayaan Indis tersebut. Istilah indis pada masa Hindia Belanda dikenal melalui penamaan pada beberapa partai, lembaga, dan organisasi pergerakan pada masa pergerakan nasional seperti *Indische Partij, Indische Bond*, *Indische Vereeniging, Indische Katholike Partij* atau *Indische Sosial-Demokratische Vereeniging.* Istilah indis dirasa menjadi istilah yang tepat digunakan untuk menandai suatu periode perkembangan kebudayaan di Indonesia di mana ada pengaruh dari kebudayaan Eropa dan sangat terlihat bahkan hingga sekarang (Soekiman, 2001: 7). Kehadiran Belanda di Indonesia selama ratusan tahun sebagai penguasa membuat kebudayaan Eropa yang mereka bawa pada akhirnya mengalami perubahan dan ikut mempengaruhi kebudayaan yang sudah ada di Indonesia.[4] Kebudayaan yang dimaksud di sini adalah kebudayaan secara luas dan bukan hanya pada dimensi kesenian saja, tetapi juga meliputi berbagai macam unsur kehidupan. Menetapnya Belanda di

[1] Jurnal al qalam hlm 43
[2] Jurnal sulesana hlm 15
[3] Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis: Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 7
[4] *Ibid*., hlm. 4

Indonesia mau tidak mau membuat kebudayaan dan kebiasaan orang-orang Belanda bersinggungan dengan kebudayaan di Indonesia. Hal ini lah yang kemudian menyebabkan percampuran atau akulturasi antara kebudayaan Belanda dan Indonesia atau dalam konteks kebudayaan indis ini adalah kebudayaan Jawa.

Dapat dikatakan bahwa kebudayaan Belanda ini mempengaruhi kebudayaan Jawa dan berakulturasi membentuk suatu kebudayaan baru. Perubahan ini berdampak pada hampir semua unsur kehidupan atau tujuh unsur universal kebudayaan: bahasa, peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencaharian dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, kesenian, ilmu pengetahuan, dan religi. Jadi, yang disebut atau dikenal sebagai kebudayaan indis sebagai salah satu periode perkembangan kebudayaan modern Indonesia adalah campuran atau akulturasi tujuh unsur universal kebudayaan antara kebudayaan Belanda dan kebudayaan pribumi Jawa. Kebudayaan ini muncul awalnya dari segelintir orang-orang di Indonesia terutama dari orang-orang keturunan Eropa dan Pribumi. [5] Gaya hidup dan kebudayaan indis pada awal perkembangannya lebih cenderung bercirikan ke arah kebudayaan Belanda.

Namun, walaupun begitu kebudayaan Jawa tidak hilang begitu saja karena hadirnya kebudayaan Eropa ini. Hal ini memang disebabkan kebudayaan dan peradaban Jawa yang memang sudah memiliki identitas yang kuat.[6]Pada dasarnya, sedikit banyak kebudayaan indis ini terbentuk karena para orang-orang Belanda ini harus menyesuaikan diri dengan berbagai hal yang ada di Indonesia. Contoh paling mudah dapat dilihat pada corak arsitektur bangunan yang dibangun oleh orangorang belanda yang memadukan unsur khas Eropa dan tradisional Jawa. Penggunaan unsur tradisional ini pada awalnya hanya karena aspek fungsional saja menyesuaikan dengan lingkungan dan keadaan iklim Indonesia yang tropis. Baru lambat laun berkembang menjadi suatu ciri khas tersendiri.

Munculnya kebudayaan indis merupakan sebuah fenomena historis yang melibatkan berbagai faktor. Hadir dan terciptanya kebudayaan indis tidak bisa dilepaskan dari faktor sosial, politik, dan ekonomi kolonial serta semua interrelasinya. Kebudayaan dan gaya hidup indis yang awalnya tercipta akibat proses adaptasi lambat laun menjadi sebuah identitas baru yang dianggap memiliki prestise yang tinggi. Kebudayaan indis tumbuh menjadi wujud dari gaya hidup yang prestisius dan mencerminkan kehidupan mewah yang arogan dan seolah memiliki kasta tinggi dalam peradaban.[7]

Politik liberal yang diterapkan Belanda pada akhir abad 19 menyebabkan berkembangnya banyak perusahaan di berbagai bidang seperti perkebunan, pelayaran, perkeretaapian dan bidang lain. Ini menyebabkan para perusahaan ini membutuhkan tenaga kerja terdidik dan terampil. Untuk tenaga kasar, mereka mengambil para pribumi dari

banyak desa-desa di Jawa. Sedangkan untuk mengisi posisi birokrat di perkantoran diambil dari pribumi yang berpendidikan sekolah. Golongan para pribumi yang berpendidikan sekolah dan memiliki jabatan sebagai birokrat-birokrat ini kemudian

[5] *Ibid*.

[6] Sri Mastuti Purwaningsih, "Akulturasi Budaya Belanda dan Jawa" (Kajian Historis pada Kasus Kuliner Sup dan Bistik Jawa Tahun 19001942)", *Avatara* (Vol. 1, No. 3, 2013), hlm. 452

[7] Mahardika Dwi Wardani, "Kebudayaan Indis di Surakarta", *Skripsi* (Surakarta, UNS, 2010), hlm. 4

membentuk semacam kelas sosial baru, yakni priyayi baru. Bersama-sama dengan golongan pejabat tinggi Belanda dan golongan indo atau peranakan, para priyayi baru ini menjadi salah satu golongan pendukung kebudayaan dan gaya hidup indis yang berperan serta dalam penciptaan dan perkembagannya. [8] Para priyayi baru ini menganggap penggunaan budaya barat atau Belanda ini penting demi kelangsungan karir dan jabatan mereka yang dianggap prestisius.[9]

Kaum priyayi ini dalam struktur sosial masyarakat merupakan suatu kelas tersendiri. Munculnya sub-kelas priyayi ini berawal dari kerajaan-kerajaan Jawa yang menerapkan stratifikasi sosial dalam struktur masyarakat. Ada tiga golongan atau kelas dalam masyarakat Jawa, yakni raja, priyayi, dan kawula. Pada awalnya golongan priyayi ini merujuk pada penyebutan golongan untuk adik-adik raja dan keturunannya yang memang tidak mewarisi tahta. Jadi, status priyayi awalnya adalah status yang diturunkan melalui perkawinan.[10]

Para priyayi merupakan representasi kaum aristokrat di tengah-tengah masyarakat. Mereka banyak tinggal di di perkotaan dan umumnya selalu berada di sana. Pada masa VOC, *priyayi* kebanyakan merupakan tuan tanah. Mereka juga bertugas sebagai penyambung antara raja dan kaum kawula. Selain itu, mereka juga adalah orang-orang yang ditugasi kerajaan untuk mengumpulkan upeti, mengorganisasi kerja bakti, dan tugas-tugas lain.[11] Namun pada masa pemerintahan Hindia Belanda, mereka banyak merapat ke kota-kota karena dirangkul oleh Belanda untuk dijadikan tenaga terdidik terampil yang mengisi slot kosong dalam jabatan-jabatan administratif seperti birokrat perkantoran, juru tulis, dan juga guru.[12]

Dalam struktur sosial masyarakt Jawa, priyayi mengukuhkan diri mereka sebagai kaum elite sosial. Hal ini tentu berkaitan dengan status mereka yang masih merupakan keturunan raja. Oleh karena itu, para priyayi ini juga mempunyai ajaran dan etiket tertentu yang harus dipatuhi demi menjaga martabat sebagai elite sosial di tengah-tengah masyarakat. Mereka selalu dituntun oleh *piwulang* atau ajaran tertentu yang bahkan sudah dituliskan. Misalnya dalam *Wulareng,* ditekankan bagaimana seorang priyayi harus berprilaku. Manusia Jawa harus memperhatikan status sosialnya tergantung di mana ia berada.Misalnya, orang Jawa harus mengerti bagaimana bersikap diantara *wong agung* (orang besar) dan *wong asor* (orang rendah). Tidak hanya dalam perilaku, bahkan cara berpakaian pun juga sudah diatur.[13]

Karena statusnya sebagai kaum elite ini, banyak priyayi yang kemudian merasa ekslusif dan terjerumus pada gaya hidup yang hedon. Mereka mengklaim sebagai kelompok ningrat yang berafiliasi dengan Bangsa barat dan segala gaya hidupnya yang dipandang lebih tinggi. Para priyayi ini memang merupakan orang-orang yang berpendidikan barat. Mereka pun mahir berbahasa Belanda. Bahkan gaya hidup mereka

[8] Djoko Soekiman, *op.cit.*, hlm. 11
[9] Mahardika loc.cit., hlm. 4
[10] Sailal Arimi, "Pergeseran Kekuasaan Bangsawan Jawa Indonesia: Sebuah Analisis Wacana Kritis", *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, (Vol. 10, No. 2, 2008), hlm. 7
[11] Subair, "Abangan, Santri, Priyayi: Islam dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa", *Dialektika* (Vol. 9, No. 2, 2015), hlm 42
[12] Sailal Arimi, *op.cit.*, hlm. 8
[13] Muhammad Misbahuddin, "priyayi dan fashion; perubahan cara berpakaian priyayi kecil surakarta 1900 1920", *Al Mikraj* (Vol. 2, No. 1, 2021), hlm 6

cenderung meniru Belanda. Gaya hidup hedonisme dan ekslusufitas mereka ini lah yang kemudian menjadikan mereka sebaga salah satu golongan yang memiliki peran penting dalam perkembangan kebudayaan indis. Peran mereka sangat penting sebagai pendukung dan katalisator dari berkembangnya kebudayaan indis sebagai kebudayaan modern yang mulai berkembang di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penulis meneliti karya ilmiah tentang Peran Kaum Priyayi dalam Modernisasi Kebudayaan Jawa Melalui Kebudayaan Indis abad 19-20 dengan metode penelitian historis. Metode historis merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, jejak dan peninggalan masa lampau. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam metode penelitian historis ialah pengumpulan sumber-sumber atau heuristik, verifikasi atau memberikan kritik dari setiap sumber, interpretasi dan penulisan. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas. Adapun sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut: Sumber Primer berupa arsip yang diperoleh dari Internet. Untuk sumber sekunder penulis menggunakan beberapa buku-buku, skripsi, dan karya jurnal ilmiah terkait dengan tema penelitian dan permasalahan yang dibahas, yakni tentang peran priyayi dalam modernisasi kebudayaan di Jawa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Kebudayaan Indis dan Modernisasi Kebudayaan Jawa

Kebudayaan indis merupakan sebuah kebudayan yang lahir karena proses akulturasi antara kebudayaan Belanda dan kebudayaan Jawa. Dilihat dari sisi proses terbentuknya, maka dapat dinyatakan bahwa lahirnya kebudayaan indis ini adalah karena singgungan antara kebudayaan Belanda dan kebudayaan Jawa berujung pada sebuah proses akulturasi budaya. Proses akulturasi merupakan sebuah proses percampuran 2 atau lebih budaya akan tetapi tidak menghilangkan ciri khas dari masing-masing budaya tersebut. Jika kita lihata dari hasil-hasil kebudayaan indis, maka kita akan menemukan ciri atau identitas khas dari masing-masing kebudayaan baik Belanda maupun Jawa.

Kelahiran kebudayaan ini berawal dari kedatangan orang-orang Belanda ke Indonesia. Proses akulturasi yang mula-mula dapat ditemukan pada proses adaptasi pembuatan bangunan-bangunan. Hal itu dapat dilihat dari para petinggi VOC yang membangun rumah-rumah dengan taman yang luas atau disebut landhuis. Pada mulanya, landhuis atau rumah-rumah dengan taman yang luas ini dibangun persis seperti apa yang dibangun di Belanda. Namun, karena menyesuaikan kebutuhan, maka dilakukan sedikit modifikasi. Bagian dalam rumah-rumah tersebut dibangun dengan banyak bilik berukuran

luas. Ini disebabkan karena orang-orang Belanda ini memiliki banyak budak yang jumlahnya bisa puluhan hingga ratusan. Selain itu, yang awalnya rumah-rumah mereka dibangun di daerah kota yang sebenarnya merupakan hilir sungai atau bekas rawa-rawa. Orang-orang Belanda menilai itu kurang sehat. Kemudian mereka memindahkan rumah-

rumah mereka ke pedalaman Jawa. Untuk menyesuaikan dengan cuaca di Indonesia yang merupakan negara tropis. Karena tuntutan menyesuaikan dengan iklim, tersebut maka cara

paling mudah adalah dengan menggunakan peralatan atau mendirikan rumah dengan mengambil unsur budaya setempat.[14]

Salah satu golongan pendukung kebudayaan indis paling penting dan awal adalah dari keluarga keturunan Belanda (Eropa) dengan pribumi. Mereka adalah orang-orang Belanda yang menikahi wanita-wanita Pribumi. Pria-pria Belanda ini menikahi wanita-wanita pribumi bukan lah tanpa sebab. Pada masa itu ada larangan untuk membawa wanita Belanda ke Hindia Belanda. Maka dari itu para pria Belanda menikahi wanita setempat. Pernikahan-pernikahan ini lah yang kemudian melahirkan golongan Indo atau keturunan Belanda – Pribumi. Selain itu ini juga yang menumbuhkan atau memunculkan gaya hidup Belanda – Pribumi yang di berikut hari disebut sebagai kebudayaan dan gaya hidup indis.[15]

Dalam pembentukan kebudayaan indis ini pihak Belanda memainkan peran yang penting. Hal ini mengingat posisi mereka sebagai yang berkuasa. Sedangkan posisi Indonesia adalah sebagai negara koloni atau yang dijajah. Ini menyebabkan pada awal perkembangan kebudayaan indis, lebih banyak dominasi dari kebudayaan Belanda. Kendati begitu, ketikan terjadi percampuran budaya antara budaya Belanda (Eropa) dan Jawa, ciri khas dan identitas dari kebudayaan Jawa atau atau budaya Pribumi tidak hilang begitu saja. Pada perkembangan berikutnya bahkan dominasi kebudayaan Belanda pada kebudayaan indis mulai memudar dan terjadi pembauran.[16] Pada dasarnya ini wajar dan logis mengingat identitas kebudayaan pada peradaban Jawa itu sendiri sudah sangat kuat. Lumrah diketahui bahwa sebelum datangnya agama Hindu dan Buddha pun orang Jawa sudah memiliki peradabannya sendiri. Pada masa Hindu-Buddha, proses perccampuran budaya Hindu-Buddha yang dibawa dari India dengan budaya Jawa terjadi secara akulturatif. Ciri khas kebudayaan Jawa tetap tidak hilang.

Pendukung kebudayaan indis ini salah sautnya adalah orang-orang keturunan Belanda – Jawa atau yang biasa disebut Indo. Orang-orang Indo ini pada perkembangannya tumbuh menjadi suatu kelas sosial tersendiri dalam masyarakat. Mereka sebenarnya terhimpit dalam situasi sosial yang membingungkan. Namun sebenarnya juga belum tentu merugikan. Bagi orang-orang Belanda *totok* atau tulen, para Indo ini dianggap tidak setara dengan mereka secara kelas sosial. Hal ini adalah karena pernikahan orang Belanda dengan perempuan pribumi saja sudah dianggap sebagai hal yang merendahkan martabat bangsa Belanda. Ini linear dengan mental dan pemikiran orang Belanda yang sejak awal mengklaim bahwa mereka adalah yang memiliki derajat atau kelas yang paling tinggi. Mereka menciptakan stratifikasi dalam struktur sosial masyarakat. Orang-orang Belanda dan Eropa lainnya berada pada puncak piramida diikuti orang-orang timur asing dan timur jauh (Arab, Cina, India), kemudian pribumi pada tingkat terbawah. Jadi, para Indo ini dianggap lebih rendah dari para Belanda totok. Di sisi lain mereka juga dianggap pengkhianat bagi pribumi.[17] Para Indo yang menjadi pendukung kebudayaan indis adalah yang berasal dari golongan pedagang

[14] Djoko Soekiman, *op.cit.*, hlm. 3
[15] *Ibid.*, hlm. 6
[16] *Ibid*., hlm. 27
[17] Mahardika Dwi Wardani, *op.cit*. hlm. 3

dan pengusaha. Perubahan ini secara cukup signifikan terjadi di Laweyan (Surakarta), dan Kotagede (Yogyakarta).[18] Tidak hanya para Indo, para pedagang keturunan Cina dan Arab pada juga banyak yang mengikuti gaya hidup indis. Golongan pendukung kuat kebudayaan indis selain kaum Indo adalah kaum *priyayi.* Golongan priyayi ini adalah golongan yang masih keturunan bangsawan Jawa. Para *priyayi* ini bisa di bilang juga merupakan kaum elite di tengah masyarakat. Tentu klaim ini adalah karena mereka masih keturunan bangsawan. Secara garis keturunan, para *priyayi* ini adalah anak-turun dari adik atau saudarasaudara raja yang memang tidak naik tahta. Garis keturunan membuat mereka merasa posisi sosial mereka cukup prestisius di masyarakat walaupun di mata orang Belanda mereka tetap pribumi rendahan. Prestise mereka sebagai priyayi ini kian kuat ketika mereka mendapat kesempatan untuk mendapat pendidikan dan bisa masuk dalam jajaran birokrat pemerintahan kolonial Hindia Belanda.

Kesempatan memperoleh pendidikan ala barat dan bekerja sebaagai birokrat pemerintahan tidak terlepas dari politik liberal yang sempat diterapkan Belanda. Melalui kesempatan memperoleh pendidikan barat kemudian muncul golongan atau kelas sosial baru, yakni para intelektual pribumi dan keturunan. Beberappa dari mereka kemudian diambil oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda untuk mengisi posisi-posisi dalam birokrasi pemerintahan. Golongan yang kemudian disebut sebagai priyayi ini lah yang menjadi kelompok utama pendukung kebudayaan Indis.[19]

Pada awal perkembangan, munculnya kebudayaan Indis ini masih bersifat subjektif. Penggunaan kebudayan indis sebagai sebuah kebudayaan atau gaya hidup elite atau tingkat tinggi didasarkan pada kepentingan golongan. Maksudnya adalah kaum keturunan dan priyayi ini mendasarkan pengaplikasian kebudayaan indis dalam kehidupan mereka adalah karena rasa solidaritas dan rasa senasib sepenanggungan. Dari kaum keturunan merasa bahwa mereka sebagai kaum yang tidak memiliki status sosial yang jelas. Tidak dianggap setara oleh Belanda, tetapi juga dianggap pengkhianat bagi pribumi. Sedangkan para priyayi memiliki solidaritas di mana mereka sebenarnya merupakan kaum bangsawan, tetapi tidak memiliki kuasa yang besar. Di sisi lain mereka merasa memiliki posisi yang lebih tinggi daripada sekadar rakyat biasa atau *wong cilik.* Kebudayaan indis ini kemudian menjadi ajang bagi dua golongan utama pendukungnya ini untuk "pembuktian diri" bahwa mereka memiliki derajat yang cukup tinggi. Dari yang awalnya digerakkan oleh spirit subjektif, lambat laun menjadi gerakan sosial.[20] Seperti yang sudah dijelaskan berkali-kali. Kebudayaan indis ini memengruhi hampir semua sendi kehidupan dan kebudayaan Jawa. Djoko Soekiman dalam bukunya: "Kebudayaan Indis Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi" mengatakan bahwa kebudayaan Belanda (Eropa) mempengaruhi 7 unsur universal kebudayaan, yakni bahasa, kelengkapan hidup, mata pencaharian, pendidikan dan pengajaran, kesenian dan budaya, ilmu pengetahuan, dan religi.

Kemunculan Kaum *Priyayi* dan *Priayayi* Baru

Secara definisi Priyayi ditafsirkan secara berbeda oleh banyak ahli sejarah. Namun dapat kita tarik garis lurus dari semua definisi yang pernah dipaparkan para ahli tentang priyayi bahwa mereka adalah kaum menengah yang memiliki stataus sosial

[18] Djoko Soekiman, *op.cit.*, hlm. 19
[19] *Ibid*.
[20] *Ibid*., hlm. 20

yang cukup tinggi di tengah-tengah masyarakat biasa. Menurut Kuntowijoyo, misalnya, priyayi adalah pegawai pemerintah kolonial dan mereka yang menjadi abdi dalem kerajaab. Menurutnya, priyayi atau disebut juga abdi dalem terdiri dari dua kategori, yakni abdi dalem keraton (pegawai raja) dan abdi dalem Kanjeng Parentah Ageng. Dalam konsep tersebut, Kuntowijoyo menerangkan bahwa kunci dari kenaikan derajat atau jabatan seorang priyayi diukur dari kesetiaannya. Untuk menjadi priyayi seseorang harus melalui proses yang panjang. Mereka akan magang untuk dilihat kemampuan profesionalnya. Pada mas magang ini calon priyayi akan belajar mengenai etiket-etiket priyayi. Setelah magang selesai maka akan ada proses wisudha dan menjadi priyayi tingkat rendah. Untuk menuju pada tingkat tinggi atau luhur priyayi kecil atau cilik harus melewati proses pengabdian selama bertahun-tahun.[21]

Dalam pengertian yang lain, priyayi adalah mereka yang memiliki darah bangsawan. Karena statusnya yang memiliki darah keturunan dari kerajaan mereka mengidentifikasi status sosial mereka lebih tinggi dari masyarakat biasa. Golonga priyayi yang tingkatnya rendah disebut *priyayi cilik.* Sedangkan priyayi tertinggi disebut *Priyayi Ageng* atau priyageng. Dalam pengertian priyayi sebagai orang atau kelas sosial yang memiliki darah bangsawan, priyayi dikaitkan sebagai keturunan para adik-adik raja. Istilah priyayi dikatakan berasal dari *para-yayi* atau artinya adalah para adik. Tentu yang dimaksud adalah para adik (baik laki-laki maupun perempuan) dari raja.[22]

Hal tersebut juga berkaitan dengan sistem stratifikasi sosial yang diciptakan oleh kerajaaan-kerajaan di Jawa (Solo dan Yogyakarta) untuk merujuk para adikadik raja dan keturunannya yang memang tidak naik tahta karena bukan anak pertama. Dari sini kemudian tersusun tingkatan dalam stratifikasi di dalam struktur masyarakat Jawa, yaitu raja, priyayi, dan kawula. Para adik raja dan keturunanya ini mendapatkan gelra riyayi bukan atas pencapaian tertentu yang mereka raih. Mereka mendapatkan status priyayi karena status yang diwariskan atas dasar keturunan. Pada masa sebelum bangsa barat datang, posisi para priyayi ini merupakan ningrat kaya yang memiliki tanah yang luas. Tapi ketika bangsa barat datang dan meancapkan kekuasaannya, tanah-tanah mereka diambil dan dikuasai. Sebagai gantinya mereka diberikan uang atau legitimasi atas kekuasaan. Para priyayi ini pun mendapatkan peran baru baik di dalam pemerintahan sebagai birokrat maupun di luar pemerintahan.[23]

Seperti yang sudah dijelaskan priyayi ini memiliki posisi yang dibedakan di tengah masyarakat. Pembedaan ini barangkali juga di sebabkan oleh beberapa hal selain karena memang mereka adalah keturunan bangsawan. Hal-hal ini adalah etiket para priyayi ini. Sebagai priyayi mereka memiliki kehalusan budaya, kemampuan sastrawi yang tinggi, dan gemar pada pandangan-pandangan abstrak serta kebanggaan mereka atas pelayanan mereka
terhadap tuan yang merupakan penguasa daerah. Sedangkan menurut Geertz, priyayi ini memng mulanya adalah istilah yang diperuntukkan bagi para aristokrat yang turun-temurun oleh Belanda. Istilah ini kemudian dicomot atau diambil secara serampanmgan oleh raja raja pribumi yang ditaklukkan oleh Belanda yang pada kemudian hari diangkat sebagai pejabat sipil yang digaji. Kaum priyayi biasanya bertempat tinggal di kota-kota.

[21] Kuntowijoyo, "lari dari Kenyataan: Raja, Priyayi, dan Wong Cilik Biasa di Kasunanan Surakarta", *Humaniora*, (Vol. 15, No. 2, 2003), hlm 9

[22] Eka Yuli Prasetya, "Kehidupan dan Pendidikan Belanda Kaum Priyayi Jawa Abad XX", *Skripsi* (Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2009), hlm. 19

[23] Sailal Arimi, *op.cit.*, hlm. 8

Mereka merapat ke kota-kota karena tidak stabilnya politik di dalam kerajaan pada masa prakolonial. Alasan lain mereka ada di kota-kota adalah juga karena sebagaian besar dari
mereka adalah para birokrat di pemerintahan kolonial. Menurut Geertz, spirit utama kehidupan priyayi adalah tentang etiket, seni, kesusastraan, dan praktek mistik.[24]

Ketika pemerintahan kolonial Hindia Belanda semakin kuat, identitas politik priyayi semakin dilemahkan. Namun, identitas mereka sebagai elite justru semakin kuat. Ini dikarenakan mereka semakin dekat hubungannya dengan Belanda. Mereka juga menerima pendidikan barat. Kehidupan mereka pun cenderung kebelanda-belandaan. Kedekatan priyayi dengan pemerintahan kolonial ini semakin menguatkan kolonisasi melalui pengukuhan posisi priyayi sebgai penguasa lokal. Ini berarti para priyayi ini digunakan oleh Belanda sebagai perpanjangan tangan mereka. Priyayi menjadi jembatan bagi pemerintah kolonial dan rakyat pribumi.[25]

Karena semakin menguatnya posisi pemrintah kolonial dan kolonikoloninya semakin luas, pemerintah merekrut lebih banyak orang-orang pribumi terpelajar untuk menjadi pegawai mereka. Dari sinilah pemerintah kolonial tidak hanya merekrut pegawai-pegawainya yang merupakan priyayi yang berasal dari keturunan bangsawan. Mereka juga mengangkat orang-orang lain yang bukan keturunan bangsawan untuk menjadi birokrat. Para birokrat yang bukan dari keturunan bangsawn ini lah yang kemudian tumbuh menjadi kelas sosial baru, yaitu priyayi baru. Mereka adalah para pribumi terdidik dan intelektual. Priyayi baru ini terus muncul hingga akhir kekuasaan pemerintahan kolonial.[26] Dari sini dapat kita lihat bahwa definisi priyayi mulai bergeser. Dan pergeseran ini sangat dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh pemerintahan kolonial. Pergeseran dan dinamika kekuasaan menyebabkan pergeseran pada definisi priyayi.

Peran Priyayi Jawa sebagai Katalisator Kebudayaan Indis

Dalam paradigma umum, priyayi dipahami sebagai kelas sosial tersendiri di masyarakat yang memiliki kedudukan tinggi baik karena merupakan keturunan bangsawan atau karena berpendidikan. Dipandang dari struktur sosial, priyayi sebenarnya berada pada posisi yang tanggung. Terutama bagi para priyayi-priyayi kecil. Mereka bukanlah bangsawan dengan posisi yang tinggi, akan tetapi juga bukan masyarakat biasa. Gengsi terhadap status priyayi yang mereka sandang, para priyayi berusaha memperlihatkan bahwa mereka memiliki perbedaan. Mereka membedakan diri mereka dengan orang biasa.

Hadirnya pemerintah kolonial memberikan mereka kesempatan untuk membentuk identitas kepriyayaian sebgai identitas elite yang berasosiasi dengan bangsa belanda dengan pendidikan barat hingga gaya hidup barat. Status priyayi sebagai elite sosial membawa mereka untuk mengaplikasikan gaya hidup tingkat tinggi. Dalam hal ini, kebudayaan indis yang memang perlahan citra nya naik menjadi kebudayaan tingkat tinggi dapat kita lihat eksistensinya dalam kehidupan elite dan mewah para priyayi. Kebudayan indis sebagai budaya campuran antar budaya Jawa dan Eropa seolah memang menjadi wujud dari gaya hidup tinggi yang mencerminkan sifat kewibawaan,

[24] Shoni Rahmtullah Amrozi, "Keberagaman Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz dan Mark R. Woodward*", Fenomena* (Vol. 20, No. 1, 2021), hlm. 52
[25] *Ibid.*
[26] Sailal Arimi, *op.cit.*, hlm. 9

aristokratik, dan arogan. Dimensi kehidupan priyayi sangatlah rumit. Sebagai seorang bangsawan priyayi memiliki etiket dan panduan hidup yang sudah diatur. Semuanya diatur dari mulai kepandaian berbahasa, gerak tubuh, mimik muka, dan moral. Jika priyayai menyalahi etiket yang ada maka akan dianggap berdosa pada Tuhan.[27] Priyayi memandang dunia ini dengan konsep alus dan kasar. Alus menunjuk pada murni, berbudi halus, tingkah laku yang halus, sopan, indah, lembut, beradab dan ramah. Simbolnya adalah tradisi kromo-inggil, kain bagus yang alus, musik alus. Dan konsep alus ini bisa menunjuk apa saja yang semakna dengan alus.[28]

Walupun kehidupan priyayi erat dengan etiket dan hal-hal yang sudah diatur, bukan berarti mereka sempurna. Klaim sebagai status elite sosial membuat mereka memiliki gaya hidup galmor dan mewah. Merosotnya kekuasaan raja-raja Jawa pada abad 18-19 mulai menggeser paradigma masyarakat terhadap priyayi. Etikas satriya berganti menjadi etika priyayi, cita-cita nggayuh kautaman (nilai-ilai sosial keraton) digantikan dengan cita-cita mobilitas sosial vertikal dan mencari kedudukan.[29]

Dalam hal palimg sederhana seperti pakaian, misalya, priyayi memiliki konsepsi baru setelah merosotnya kekuasaan raja-raja Jawa. Priyayi-priyayi pada masa awal abad ke 20, misalnya, banyak yang mengusung ide-ide kemodernan. Mereka adalah para priyayi-priyayi anggota *Boedi Oetomo*. *Boedi Oetomo* mengugung kekokohan budaya dengan memadukan antara kebudayaan Jawa dan barat tanpa mengkhianati warisan budaya bangsa. Jadi, para anggota Boedi Oetomo yang memang mayoritas adalah priyayi Jawa mengenakan pakaian Eropa. Itu menandakan sikap hidup modern dan rasional seperti orang barat.[30]

Kaum priyayi dengan gaya hidupnya yang tinggi merayakan hedonisme melaui simbol-simbol dalamkemegahan upacara-upacara yang diadakan. Salah satu contohnya adalah upacara garebeg. Pada upacara ini dipamerkan lah benda-benda pusaka magis keraton, Rakyat pun berbondong-bondong mengikuti danmenyakasikan. Dalam upacara ini para priyayi mengenakan pakaian-pakaian yang sesuai dengan tingkatan kepriyayian mereka. Upacara ini juga menjadi ajang bagi keraton untuk memamerkan kultus kemegahan dan kekuasan.[31]

Contoh hedonisme lain dapat dilihat dari para priyayi Surakarta yang membangun klub berjuluk *Societeit Habiraya*. Di dalam klub tersebut para priyayi menyelenggarakan

tayuban atau ronggeng. Mereka bersenang-senang dengan para penari dengan cara memberi uang melalui kembern sang penari. Para priyayai banyak menghabiskan uangnya demi melampiaskan birahinya. Bahkan para priyayi juga mengonsumsi candu (opium) sebagai pelarian dari tekanan hidup. Sikap hedonisme ini bahkan juga terlihat pada gaya hidup raja. Hal ini terlihat pada gaya hidup Pakubowono X. Beliau gemar sekali berpesta, minum alkohol, merokok, dan memiliki banyak selir. Pada

[27] Kuntowijoyo, *loc.cit.*
[28] Subair, *loc.cit*
[29] Muhammad Misbahuddin, *op.cit*., hlm. 7
[30] *Ibid.*
[31] Adi putra Surya Wardhana, Fiqih aisyatul Farokhah, "Asketisme Perempuan Jawa Dalam Bayang Hedonisme Priyayi Surakarta (abad xix-awal abad xx**",** Patrawidya (Vol. 21, No 3, 2017), hlm. 270.

dasranya gaya hidup hedonisme para priyayi Jawa adlah suatu bentuk pelarian dari kenyataan di mana mereka tidak kuasa melwan kolonialisme.[32]

Dalam sebuah arsip catatan rapat organisasi Abhipraya di Surakarta disebutkan banyak hal mengenai evaluasi menyangkut gaya hidup priyayi yang membawa pada kemunduran. Dalam catatan tersebut ditemukan himbauan kepada para priyayai untuk menjaga pola dan gaya hidup. Dari catatan tersebut dapat kita lihat bahwa para kaum priyai ini megalami kemerosotan ekonomi karena gaya hidup mistik mereka yang mementingkan adat istiadat hingga mereka melakukan pemborosan. Dapat juga dilihat bahwa terdapat pengeluaran pengeluaran yang tidak perlu. Terdapat pula di sana instruksi bahwa sebagai priyayi harus menjadi contoh yang baik bagi rakyat.[33] Ini menyuratkan bahwa mereka memiliki kesadaran atas status soial mereka yang lebih tinggi dari masyarakat biasa.

SIMPULAN

Pertamuan antara kebudaaan Eropa yang dibawa oleh orang-orang Belanda dan kebudayan Jawa pada akhinrya melahirkan kebudayaan baru, yaknii kebudayaan indis. Tujuan awal dari bangsa barat datang ke Nusantara adalah untuk berdagang. Namun, lambat laun merka mananamkan kekuasaannya di Nusantara. Pelan tapi pasti terjadilah akulturas budaya. Munculnya kebudayaan indis merupakan sebuah fenomena historis yang melibatkan berbagai faktor. Hadir dan terciptanya kebudayaan indis tidak bisa dilepaskan dari faktor sosial, politik, dan ekonomi kolonial serta semua interrelasinya. Kebudayaan dan gaya hidup indis yang awalnya tercipta akibat proses adaptasi lambat laun menjadi sebuah identitas baru yang dianggap memiliki prestise yang tinggi.

Salah satu golongan pendukung dari kebudayaan Indis adalah kaum priyayi. Hadirnya pemerintah kolonial memberikan mereka kesempatan untuk membentuk identitas kepriyayaian sebgai identitas elite yang berasosiasi dengan bangsa belanda dengan pendidikan barat hingga gaya hidup barat. Status priyayi sebagai elite sosial membawa mereka untuk mengaplikasikan gaya hidup tingkat tinggi. Dalam hal ini, kebudayaan indis yang memang perlahan citra nya naik menjadi kebudayaan modern tingkat tinggi dapat kita lihat eksistensinya dalam kehidupan elite dan mewah para priyayi. Kebudayan indis sebagai budaya campuran antar budaya Jawa dan Eropa seolah memang menjadi wujud dari gaya hidup tinggi yang mencerminkan sifat kewibawaan, aristokratik, dan arogan. Dalam hal ini perkembangan kebudayaan indis menjadi cepat karena adanya aktor utama dalam proses perkembangannya. Dari sini dapat dilihat bahwa peran Priyayi dalam penelitian ini khususnya priyayi baru adalah sebagai katalisator dan kelompok utama pendukung kebudayaan indis. Artinya, secara tidak langsung mereka juga berperan dalam proses modernisasi kebudayaan Jawa melalui kebudayaan indis yang mereka implementasikan dalam semua sendi kehidupan.

[32] *Ibid*., hlm. 272

[33] https://www.delpher.nl/ https://digitalcollections.universiteitleiden.nl

DAFTAR PUSTAKA

Arimi, S. (2008). Pergeseran kekuasaan bangsawan jawa indonesia: sebuah analisis wacana kritis. *Jurnal masyarakat dan Budaya*, *10*(2), 1-22.

Amrozi, S. R. (2021). Keberagamaan Orang Jawa dalam Pandangan Clifford Geertz dan Mark R. Woodward. *Fenomena*, *20*(1), 45-60.

Kuntowijoyo, K. (2003). Lari dari Kenyataan: Raj, Priyayi, dan Wong Cilik Biasa di Kasunanan Surakarta, 1900-1915. *Humaniora*, *15*(2), 200-211.

Misbahuddin, M. (2021). PRIYAYI DAN FASHION; PERUBAHAN CARA BERPAKAIAN PRIYAYI KECIL SURAKARTA 1900-1920. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)*, *2*(1), 1-16.

Niwandhono, P. (2014). Gerakan Teosofi dan Pengaruhnya Terhadap Kaum Priyayi Nasionalis Jawa 1912-1926. *Lembaran Sejarah*, *11*(1), 25-36.

Prasetya, E. Y. "Kehidupan dan Pendidikan Belanda Kaum Priyayi Jawa Abad XX", Yogyakarta: USD, 2009.

Prastiwi, R. E., Saraswati, U., & Witasari, N. (2019). Sejarah Perkembangan Arsitektur Bangunan Indis di Purworejo Tahun 1913-1942. *Journal of Indonesian History*, *8*(1), 88-95.

Putri, N. A., & Hidayat, A. A. (2021). Budaya Indis pada Kebaya Abad ke-20. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, *5*(1), 49-64.

Rahman, Fadly, *Rijjstafel Budaya Kuliner di Indonesia Masa Kolonial 1870-1942*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.

Susanti, A. (2013). AKULTURASI BUDAYA BELANDA DAN JAWA (Kajian Historis pada Kasus Kuliner Sup dan Bistik Jawa Tahun 1900– 1942). *Avatara*, *1*(3).

Soekiman, Djoko, *Kebudayaan Indis Dari Zaman Kompeni Sampai Revolusi*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.

Wardhana, A. P. S., & Farokhah, F. A. (2020). Asketisme Perempuan Jawa Dalam bayang Hedonisme Priayi Surakarta (Abad XIX-Awal Abad XX). *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya.*, *21*(3), 263-288. Wardani, M. D. "Kebudayaan Indis di Surakarta", *Skripsi*, Surakarta: UNS, 2010.

Zubair, Z. (2018). ABANGAN, SANTRI, PRIYAYI: ISLAM DAN POLITIK IDENTITAS KEBUDAYAAN JAWA. *DIALEKTIKA*, *9*(2). https://www.delpher.nl/ https://digitalcollections.universiteitleiden.nl